

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemenuhan Kebutuhan Afeksi

1. Pengertian Kebutuhan Afeksi

Menurut Schutz (1980) dalam Sarwono (1991:164) kebutuhan afeksi (kasih sayang) merupakan kebutuhan untuk mengembangkan emosional dengan orang lain. Prinsip dasar afeksi adalah perasaan untuk disukai atau dicintai.

Menurut Cronbach dalam Dirgagunarsa (1989:96) kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan dimana seseorang ingin memperoleh respon atau perlakuan hangat dari orang lain, misalnya orang tua, guru atau teman-teman. Sedangkan Maslow (Goble, 1987:74), kebutuhan akan cinta atau kasih sayang yaitu kebutuhan untuk dimengerti secara mendalam, dan didalamnya ada unsur memberi dan menerima. Menurut Maslow apabila kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Maslow (Goble, 1987:75) menyebutkan bahwa tanpa cinta dan kasih sayang maka pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terhambat. Terhalangnya pemuasan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang merupakan penyebab dari salah penyesuaian. Sedangkan menurut Fromm

(2005:33) karakter aktif dari cinta adalah perhatian, rasa hormat, tanggung jawab dan pemahaman.

Berdasarkan pengertian kebutuhan afeksi dari beberapa tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan afeksi yaitu kebutuhan untuk dicintai dan disukai dengan mengembangkan hubungan emosi terhadap orang lain yang didalamnya terdapat perhatian, rasa hormat, tanggung jawab dan pemahaman.

2. Komponen Kebutuhan Afeksi

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh sebelumnya, kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan untuk disukai dan dicintai. Fromm (2005:33) menyebutkan bahwa cinta atau kasih sayang tersebut mencakup perhatian, rasa hormat, tanggung jawab dan pemahaman.

a. Perhatian

Cinta dan kasih sayang berkaitan dengan perhatian. Adanya perhatian orang tua terhadap anaknya baik yang bersifat fisik, psikis maupun pendidikan, akan membuat anak mengetahui kalau ia dicintai dan disayangi oleh orang tuanya.

b. Rasa hormat

Rasa hormat mengimplikasikan tidak adanya eksploitasi. Rasa hormat adalah penghargaan kepada orang yang dicintai dan disayangi, tumbuh dan berkembang demi orang yang disayang

tersebut. Orang tua tidak bersikap otoriter tetapi menghargai pendapat atau tindakan yang dilakukan anak, begitupun sebaliknya.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab bukan kewajiban yang harus dilakukan. Tanggung jawab adalah suatu tindakan yang sepenuhnya bersifat sukarela. Didalam tanggung jawab tersebut terdapat ketulusan untuk melakukan sesuatu dengan sukarela. Orang tua menyayangi tidak karena itu adalah kewajiban atau untuk mendapat pujian dari orang lain, tetapi benar-benar tulus.

d. Pemahaman

Rasa cinta dan sayang membutuhkan pemahaman terhadap orang lain, bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan tidak sama satu dengan yang lain. Orang tua yang mencintai anaknya tidak akan menuntut anaknya untuk menjadi orang lain dan mau menerima anak dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

3. Teori Kebutuhan

Dalam setiap tahap kehidupan, manusia selalu dihadapkan pada bermacam-macam kebutuhan. Ada kebutuhan yang bersifat fisiologis yaitu kebutuhan yang bila tidak diperoleh akan mengakibatkan manusia tidak dapat mempertahankan hidupnya, seperti : kebutuhan akan makanan dan oksigen. Selain kebutuhan fisiologis, ada juga kebutuhan psikologis yang dibutuhkan manusia supaya dapat memberinya perasaan sejahtera dan

bahagia, seperti : kebutuhan akan pujian, kasih sayang, perasaan aman, dan sebagainya.

Linton dalam Dirgagunarsa (1989:95) mengemukakan beberapa kebutuhan psikologis yang harus dipenuhi sebagai kebutuhan yang penting agar seseorang bisa hidup sejahtera tanpa hambatan dalam perkembangan intelektual, emosi, maupun penyesuaian diri, diantaranya :

- a. Respon emosional, misalnya pujian, perhatian, kasih sayang.
- b. Perasaan aman yang membuat diri tidak merasa tertekan dan bebas menunjukkan ide atau pendapat.
- c. Pengalaman atau hal baru, yang memberikan kesempatan untuk mempelajari sesuatu yang baru.

Selain Linton terdapat tokoh lain yaitu Maslow (dalam Dirgagunarsa, 1989:96) yang mengemukakan beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi, yaitu :

- a. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen.
- b. Kebutuhan akan perasaan aman .
- c. Kebutuhan akan kasih sayang dan kebutuhan memiliki atau dimiliki.
- d. Kebutuhan akan penghargaan dari orang lain.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri.

4. Teori Kebutuhan Antar Pribadi

Anak-anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda. Beberapa orang tua mengasuh anak-anaknya dengan baik, beberapa yang lain kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Beberapa keluarga hidup dalam kecukupan, beberapa yang lain hidup dalam kekurangan atau kemiskinan. Santrock (2007:90) menyatakan bahwa, situasi yang bervariasi dalam kehidupan anak akan mempengaruhi perkembangannya.

Dalam hubungan orang tua-anak, anak mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus terpenuhi (Sarwono, 1991:165). Dalam hubungan orang tua-anak, kebutuhan dasar anak dapat terpenuhi dalam jumlah yang terlalu sedikit, terlalu banyak, atau ideal. Kadar pemenuhan kebutuhan tersebut, akan membentuk berbagai macam perilaku dan diantaranya ada yang berkembang kearah patologis.

Schutz (1993:55) menyatakan bahwa pola hubungan antar individu pada umumnya dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan tiga kebutuhan dasar anak, yaitu kebutuhan inklusi, afeksi dan kontrol.

a. Kebutuhan inklusi

Inklusi adalah rasa ikut saling memiliki dalam hubungan antar individu. Kebutuhan yang mendasari adalah hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Yang termasuk dalam inklusi bermacam-macam, mulai dari interaksi yang intensif sampai penarikan atau pengucilan diri sepenuhnya. Hubungan orang tua

dengan anak bisa positif, dimana anak sering berhubungan dengan orang tua dan bisa negatif, dimana anak jarang berhubungan dengan orang tua.

Kekhawatiran anak adalah bahwa anak tidak berguna, atau bahkan merasa tidak ada sama sekali. Anak ingin ikut diperhitungkan oleh orang-orang lain dan anak khawatir kalau orang lain akan melupakannya atau mengabaikannya. Kalau anak itu terintegrasi dengan baik kedalam keluarganya, maka kekhawatiran-kekhawatiran itu akan hilang. Kalau anak tidak mengalami inklusi maka anak bisa mengasingkan diri sama sekali atau melakukan hal-hal yang luar biasa agar dapat mengintegrasikan dirinya sendiri dengan orang lain.

b. Kebutuhan afeksi

Afeksi adalah mengembangkan ketertarikan emosional dengan orang lain. Kebutuhan dasarnya adalah hasrat untuk disukai atau dicintai. Ekspresi tingkah lakunya bisa positif (bervariasi dari terkesan sampai cinta) dan bisa negatif (bervariasi dari ketidaksenangan sampai benci). Hubungan orang tua dengan anak bisa berlangsung dalam afeksi positif atau negatif. Kecemasan yang timbul adalah takut tidak disenangi dan ditolak. Perilaku-perilaku untuk mengurangi kecemasan itu antara lain adalah penarikan diri atau menghindari hubungan yang dekat. Anak yang mengalami kekurangan kebutuhan afeksi memiliki kecenderungan menghindarkan diri dari

hubungan pribadi yang terlalu dekat. Pengalaman masa kecilnya menyebabkan anak merasa bahwa ia adalah orang yang tidak dicintai dan secara tidak disadari anak tersebut tidak ingin orang lain mengetahuinya.

c. Kebutuhan kontrol

Kontrol adalah aspek pembuatan keputusan dalam hubungan antar pribadi. Kebutuhan yang mendasari adalah keinginan untuk menjaga dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam kaitannya dengan wewenang dan kekuasaan. Tingkah laku kontrol bisa bervariasi dari terlalu berdisiplin sampai terlalu bebas dan tidak disiplin.

Hubungan orang tua dengan anak juga bervariasi dari perilaku-perilaku yang menghambat, dimana orang tua sepenuhnya mengontrol anak dan membuat keputusan-keputusan untuk anaknya, sampai perilaku-perilaku yang serba boleh, dimana orang tua membiarkan saja anak untuk membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa petunjuk dari orang tua. Kecemasan anak adalah bahwa anak tidak tahu apa yang diharapkan darinya dalam hirarki kekuasaan, bahwa ia adalah seseorang yang tidak mampu menangani persoalan-persoalan dan bahwa ia adalah seseorang yang tidak bertanggung jawab.

Hubungan orang tua dengan anak yang ideal akan mengurangi kecemasan ini. Kalau kecemasan tersebut berlangsung terus, maka untuk

mengurangi kecemasan tersebut orang yang bersangkutan bisa mengikuti peraturan-peraturan dengan ketat atau ia mungkin menarik diri, menolak untuk diatur dan mengatur.

Schutz (1993:57) lebih jauh menyatakan bahwa apabila anak kurang terpenuhi kebutuhan dasarnya, anak akan mengembangkan mekanisme pertahanan ego (*defence mechanism*), yang pada gilirannya akan mewarnai perilakunya dalam hubungannya dengan orang lain. Jika dua orang memulai suatu hubungan antar pribadi, maka ada dua perilaku yang mungkin terjadi, yaitu kompatibel dan non-kompatibel. Dalam hubungan kompatibel kedua orang tersebut akan saling bekerjasama, saling menolong, sedang dalam hubungan yang non-kompatibel, keduanya tidak saling bekerja sama atau saling menolong.

Hubungan antara dua orang dapat bervariasi derajat kompatibilitasnya, berikut ini adalah postulat-postulat kompatibilitas hubungan dua orang atau lebih, yaitu :

- 1) Setiap orang mempunyai tiga kebutuhan antar pribadi, yaitu inklusi, afeksi dan kontrol.
- 2) Perilaku seseorang dalam hubungan antar pribadi akan sama dengan perilaku yang telah dialaminya dalam hubungan-hubungan yang terdahulu, khususnya dengan orang tuanya.
- 3) Pembentukan perkembangan hubungan antara dua orang atau lebih, selalu mengikuti urutan yang sama, ada tiga interval yang berlaku, dimana secara

berturut-turut wilayah interaksinya yang dominan adalah inklusi, afeksi dan kontrol.

Dalam penjelasan tersebut menunjukkan ada hubungan yang sejajar antara kebutuhan biologik dan kebutuhan antar pribadi, ada tiga aspek yang dikemukakan. Pertama, kebutuhan biologik adalah prasarat untuk tercapainya hubungan yang memuaskan antara organisme dengan lingkungan fisiknya, sedangkan kebutuhan antar pribadi merupakan prasyarat untuk membentuk hubungan yang memuaskan antara manusia dengan lingkungan kemanusiaannya. Kedua, penyakit-penyakit fisik dan kadang-kadang kematian disebabkan oleh pemuasan kebutuhan biologik yang tidak mencukupi, sedangkan penyakit mental dan kadang-kadang kematian disebabkan oleh pemuasan kebutuhan antar pribadi yang tidak cukup. Ketiga, organisme mempunyai cara-cara tertentu untuk menyesuaikan diri terhadap kurangnya kepuasan biologik maupun antar pribadi yang biasanya berhasil untuk sementara waktu.

Ketika seorang anak merasa kurang terpenuhi kebutuhannya, maka anak akan mengembangkan pola perilaku tertentu untuk menyesuaikan diri dengan kekurangan-kekurangan tersebut. Pola perilaku tersebut akan menetap dan terbawa sampai dewasa dan akan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain.

Tingkah laku antar pribadi menurut Schutz (1993) sangat dipengaruhi oleh hubungan orang tua dengan anak. Dari tipe-tipe perilaku

tersebut diatas perlu dicatat bahwa postulat yang dijadikan dasar oleh Schutz adalah bahwa perilaku yang terjadi pada dewasa merupakan kelanjutan dari kondisi hubungan orang tua dengan anak dimasa kecil. Dengan demikian kalau seseorang mendapati dirinya pada posisi ‘anak’ dalam hubungannya dengan orang lain, maka ia akan memilih tingkah laku yang sama dengan yang dulu dilakukannya terhadap orang tuanya. Sebaliknya kalau dalam hubungan itu ia melihat posisinya sebagai ‘orang tua maka ia akan melakukan yang pernah dilakukan orang tuanya sendiri semasa ia kanak-kanak. Dengan demikian kita akan dapat melihat bagaimana kecenderungan anak pada masa dewasa.

5. Pemenuhan Kebutuhan Afeksi dalam Panti Asuhan

Dalam konsep ilmu pengetahuan sosial, terdapat berbagai batasan tentang pengertian keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang memiliki pola interaksi atau komunikasi yang relatif tetap, didasarkan atas ikatan darah atau perkawinan. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana perasaan kasih sayang yang bertanggung jawab. Untuk itu, fungsi keluarga adalah merawat dan melindungi atau memelihara anak agar mampu mengendalikan diri serta memiliki kepribadian. Keluarga merupakan gabungan dari beberapa anggota keluarga yang ditandai dengan adanya hubungan psikologis, misalnya rasa kasih sayang, rasa saling ketergantungan satu dengan yang lain dan sebagainya.

Dalam hubungan keluarga terdapat dasar emosional, yaitu rasa kasih sayang, kecintaan sampai kebanggaan dan tanggung jawab. Cinta merupakan hal yang fundamental, yang mendasari hubungan antar individu dalam keluarga. Mencintai berarti menempatkan kebahagiaan itu dalam keluarga. Ketika anak tumbuh dan berkembang, anak mulai belajar bagaimana menghadapi orang lain dari pengalaman anak dalam keluarga. Sikap ibu dan ayah terhadap anaknya sesuai dengan kebutuhan anak itu sendiri. Bayi membutuhkan cinta ibu yang tidak bersyarat, perawatan psikologis maupun fisik. Setelah usia enam tahun, anak mulai membutuhkan cinta ayah, otoritas dan tuntunannya. Ibu bertugas membuat dirinya terjamin dalam hidup, ayah bertugas mengajarnya, menuntunnya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi anak dalam masyarakat (Fromm, 2005:54). Ibu dan ayah pada akhirnya mengantarkan ke pintu gerbang kedewasaan anaknya, yaitu pribadi yang bertanggung jawab dan menjadi dirinya sendiri. Untuk itu keluarga mempunyai tugas atau fungsi bukan hanya tunggal, tetapi jamak. Misalnya, memberikan kenyamanan atau rasa aman bagi anggota keluarga, memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak serta mendidik mereka. Keluarga mempunyai peranan atau tanggung jawab yang besar dalam pemenuhan kebutuhan afeksi pada anak.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan peran dan tanggung jawab panti asuhan dalam pemenuhan kebutuhan afeksi pada anak. Menurut

Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial kepada anak terlantar yang memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh. Panti asuhan merupakan unsur pengganti keluarga yang bersifat sementara, yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan anak asuh untuk mengalami perubahan fisik secara wajar, memperoleh kesempatan dalam usaha mengembangkan mental dan pikiran sehingga anak asuh dapat mencapai tingkat kedewasaan yang matang, dan juga melaksanakan peranan-peranan sosial sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Walaupun panti asuhan tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga mirip dengan kehidupan keluarga. Tetapi tetap ada hal-hal yang mendasar yang berbeda dengan kehidupan keluarga secara umum, diantaranya latar belakang anak-anak yang kebanyakan dibuang dan tidak diinginkan oleh orang tuanya, selain itu kurang terpenuhinya kebutuhan afeksi dari pengasuh. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anak yang diasuh cukup banyak sedangkan jumlah orang tua asuhnya terbatas. Menurut Sarwono (1991:16) ada beberapa perilaku yang bisa saja muncul pada anak yang kekurangan kasih sayang, yaitu :

- a. Perilaku kurang personal, yaitu kurang memperhatikan hal-hal yang sifatnya pribadi dari orang lain, menyamaratakan semua orang, dan menganggap orang lain sebagai benda.

- b. Perilaku terlalu personal, yaitu perilaku terlalu memperhatikan orang lain sehingga dirasa mengganggu oleh pihak yang diperhatikan.
- c. Perilaku patologik berupa psikoneurosis yaitu perasaan cemas, gelisah tanpa alasan tertentu.

B. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial dimaksudkan untuk membantu orang lain, agar individu yang mendapat pertolongan menjadi lebih baik dari keadaannya yang sekarang. Brigham (1991) dalam Dayakisni (2006:211) menerangkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial mengandung unsur kedermawanan, persahabatan atau pertolongan yang diberikan kepada orang lain.

Menurut William (1981) dalam Dayakisni (2006:211), perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Faturochman (2006:74), perilaku prososial merupakan perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Bentuk yang paling jelas dari prososial adalah perilaku menolong.

Hal tersebut karena menurut Rushton (1980) dalam Sears (1994:47), perilaku prososial berkisar dari tindakan menolong yang tidak

mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih, sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Sedangkan pada perilaku altruisme lebih fokus pada tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali perasaan telah melakukan kebaikan (Sears, 1994:47).

Menurut Bar-Tal dalam Mahmud (2003:3) perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*) dan menguntungkan (*benefit*) orang lain tanpa antisipasi *reward eksternal*, yang meliputi menolong (*helping*), membantu (*aiding*), berbagi (*sharing*), dan menyumbang (*donating*).

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan segala bentuk perilaku yang berkisar dari tindakan menolong yang tidak mementingkan sendiri atau tanpa pamrih, sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.

2. Proses Terbentuknya Perilaku Prososial

Menurut Sears (1994:53), perilaku prososial menekankan makna penting proses belajar. Orang belajar berperilaku prososial melalui penguatan, ganjaran dan hukuman serta peniruan terhadap orang lain yang melakukan pertolongan, Perilaku prososial sejak masa kanak-kanak sangat tergantung pada ganjaran eksternal dan persetujuan sosial. Dalam masa

perkembangannya, anak mempelajari perilaku menolong dirumah, sekolah dan dalam masyarakat Anak akan membantu dan memberi pertolongan apabila anak mendapat ganjaran karena melakukan perilaku prososial. Respon menolong dapat juga terjadi karena anak pernah melihat atau mengalami orang lain memberikan pertolongan dalam situasi yang serupa pada masa lalu atau ada orang yang menolong dan berbaik hati kepada anak pada masa lalu ketika anak sedang bersedih. Hal tersebut sesuai dengan proses belajar sosial dari Bandura.

Menurut Mussen (1989:375), anak mengembangkan perilaku prososial dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya keluarga yaitu perlakuan orang tua terhadap anak, yang memberikan model perilaku prososial kepada anak serta memberikan penguatan atau ganjaran disaat anak memberikan pertolongan kepada orang lain. Selanjutnya bagi orang dewasa, perilaku prososial menjadi nilai yang diinternalisasi dan sesuai dengan standard orang dewasa untuk melakukan tindakan yang baik.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial pada anak merupakan proses belajar yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, khususnya keluarga.

a. Proses Belajar

Menurut Bandura (Alwisol, 2007:350) inti dari belajar melalui observasi adalah *modelling* (peniruan). Menurut Albert Bandura, proses *modelling* dalam terbentuknya perilaku, yaitu :

1) Perhatian (*attention process*)

Perhatian ini diberikan kepada model atau orang yang diamati. Pada anak, model ini bisa berasal dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2) Menolong (*helping*)

Tingkah laku yang akan ditiru, disimbolisasikan dalam ingatan dan diolah mana yang akan dibuang dan mana yang akan dicoba untuk dilakukan.

3) Peniruan tingkah laku model (*behavior production process*)

Setelah mengamati dengan penuh perhatian dan memasukkan kedalam ingatan, lalu diubahlah menjadi tingkah laku.

4) Motivasi dan penguatan (*motivation and reinforcement process*)

Proses belajar ini menjadi efektif kalau terdapat motivasi pada seseorang untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya.

Dalam proses belajar ini sangat membantu anak untuk menumbuhkan perilaku prososial melalui proses pengamatan yang dilakukan oleh anak terhadap model untuk melakukan perilaku prososial, dalam hal ini model bisa berasal dari lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat sekitar. Kemudian dilanjutkan dengan proses pengolahan perilaku man yang nantinya akan ditiru atau perilaku yang akan diolah dan ditiru, kemudian anak akan meniru perilaku yang menurut anak sesuai dengan dia dalam bentuk tingkah

laku dalam hal ini yaitu perilaku prososial, kemudian yang terakhir yaitu reinforcement atau penguatan agar perilaku ini dapat dilakuka seperti yang dilakukan oleh mode yang dia tiru yaitu menolong.

3. Komponen dalam Perilaku Prososial

William (1981) dalam Baron (2006:217) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan : membagi (*sharing*), kerjasama (*cooperating*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesting*), kedermawanan (*generositing*).

Sedangkan menurut Mussen dan Eisenberg (1989), perilaku prososial terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

- a. Berbagi (*sharing*) yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.
- b. Menolong (*helping*) yaitu kesediaan menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan, meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu kepada orang lain.
- c. Berderma (*donating*) yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang milik pribadi kepada orang yang membutuhkan.
- d. Kerjasama (*cooperating*) yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi kelancaran suatu tujuan. Kerjasama biasanya saling menguntungkan dan saling memberi, serta menyenangkan.

- e. Kejujuran (*honesting*) yaitu kesediaan untuk berkata jujur dan tidak berbuat curang kepada orang lain.

Jadi perilaku prososial merupakan perilaku dengan intensi untuk mengubah keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik. Perilaku prososial bertujuan untuk meningkatkan *well being* yaitu memberikan konsekuensi yang positif bagi orang lain.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Ada beberapa faktor yang mendasari munculnya perilaku prososial. Misalnya harapan dan rasa empati. Setiap pertolongan mengandung harapan yang diinginkan, yaitu mensejahterakan orang lain. Rasa empati secara kognitif merupakan perasaan yang dialami seseorang tentang apa yang dialami orang lain. Perasaan empati yang dimiliki seseorang dapat mendorong seseorang lebih menyukai perilaku menolong dan memberi bantuan kepada orang lain.

Brigham dalam Dayakisni (2006:213) menyebutkan faktor situasional dan faktor personal dapat mempengaruhi munculnya perilaku prososial seseorang. Faktor-faktor situasional tersebut antara lain :

- a. Kehadiran orang lain

Ada orang yang menyatakan bahwa, orang akan lebih suka memberi pertolongan apabila mereka sendirian, karena dalam situasi kebersamaan, seseorang mengalami keaburan tanggung jawab. Namun demikian, hal yang berbeda adalah justru individu yang berpasangan

atau bersama orang lain, lebih suka bertindak prososial dibanding bila individu seorang diri. Sebab dengan kehadiran orang lain, akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk mendapat pujian.

b. Pengorbanan yang harus dilakukan

Meskipun calon penolong tidak mengalami keaburan tanggungjawab, tetapi bila pengorbanan (misalnya: uang, tenaga, waktu, resiko terluka fisik) diantisipasi terlalu banyak, maka kecil kemungkinan baginya untuk bertindak prososial. Sebaliknya kalau pengorbanan rendah dengan pengukuh kuat, orang akan lebih siap memberi bantuan.

Biasanya seseorang akan membandingkan antara besarnya pengorbanan jika ia menolong dengan besarnya pengorbanan jika ia tidak menolong (misalnya, perasaan bersalah, dikucilkan oleh masyarakat, dan kemungkinan kehilangan hadiah). Jika pengorbanan untuk menolong rendah, sedangkan jika tidak menolong tinggi, tindak pertolongan secara langsung akan terjadi. Jika pengorbanan untuk menolong tinggi dan pengorbanan jika tidak menolong rendah, ia mungkin akan menghindari atau meninggalkan situasi darurat itu. Jika keduanya relatif sama tinggi, kemungkinan ia akan melakukan pertolongan secara tidak langsung, atau mungkin akan melakukan interpretasi ulang secara kognitif terhadap situasi tersebut. Demikian

pula sebaiknya jika keduanya, baik pengorbanan untuk menolong ataupun tidak menolong diinterpretasi sama rendahnya, ia akan menolong atau tidak tergantung norma-norma yang dipersepsi dalam situasi itu.

c. Pengalaman dan suasana hati

Seseorang akan lebih suka memberikan pertolongan pada orang lain, bila sebelumnya mengalami kesuksesan, sedangkan pengalaman gagal akan mengurangnya. Demikian pula orang yang mengalami suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong. Sedangkan dalam suasana hati yang sedih, orang akan kurang suka memberikan pertolongan, karena suasana hati dapat berpengaruh seseorang untuk membantu orang lain.

d. Kejelasan stimulus

Semakin jelas stimulus dari situasi darurat akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi. Sebaliknya situasi darurat yang sifatnya samar-samar akan membingungkan dirinya dan membuatnya ragu-ragu, sehingga ada kemungkinan besar ia akan mengurungkan niatnya untuk memberikan pertolongan.

e. Adanya norma-norma sosial

Norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial adalah norma resiprokal (timbal balik) dan norma tanggung jawab sosial. Biasanya dalam masyarakat berlaku norma bahwa kita harus menolong

orang yang membutuhkan pertolongan. Masing-masing orang memiliki tanggungjawab sosial untuk menolong mereka yang lemah.

f. Hubungan antara calon si penolong dengan yang ditolong

Makin jelas dan dekat hubungan antara calon penolong dengan calon penerima bantuan akan memberi dorongan yang cukup besar pada diri calon penolong untuk melakukan tindakan pertolongan. Kedekatan hubungan ini dapat terjadi karena ada pertalian keluarga, kesamaan latar belakang atau ras.

Faktor-faktor personal yang mempengaruhi pembentukan perilaku prososial yaitu faktor kepribadian. Salah satu alasan mengapa orang-orang tertentu yang mudah tergerak hatinya untuk bertindak prososial adalah faktor kepribadian. Penelitian yang dilakukan oleh Staub menunjukkan bahwa, individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial, biasanya memiliki karakteristik kepribadian; harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, tanggungjawab dan fokus kendali internal.

Brigham dalam Dayakisni (2006:217) menyatakan bahwa, individu yang memiliki ciri-ciri berorientasi prestasi serta berusaha keras untuk kompeten cenderung lebih prososial, dibanding dengan individu yang memiliki ciri-ciri perasaan tidak aman, cemas atau tergantung. Sejumlah studi yang menyelidiki hubungan antara

karakteristik kepribadian dan kesukarelaan, telah menunjukkan bahwa individu yang memiliki empati akan lebih menunjukkan perilaku menolong.

Baron (2006:116) menjelaskan faktor kepribadian yang mendorong seseorang lebih bersifat prososial adalah :

- a. Orang yang memiliki rasa empati terhadap orang lain cenderung berperilaku prososial. Partisipasi altruis ini menunjukkan seorang memiliki tanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan dan toleran kepada orang lain.
- b. Orang percaya tingkah laku yang baik akan diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk mendapat hukuman. Orang yang menolong akan mendapat keuntungan.
- c. Setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik bagi orang lain dan menolong bagi yang membutuhkan.
- d. Kepercayaan sebagai *locus of control*, melakukan sesuatu yang terbaik dan meminimalkan sesuatu yang buruk atau kurang baik.
- e. Egosentrisme rendah yaitu orang menolong tidak untuk kompetisi dengan orang lain, agar namanya lebih hebat.

Sejumlah penelitian ditemukan memang kebutuhan afeksi menyumbang sejumlah indikator dari perilaku prososial. Untuk itu kebutuhan afeksi menjadi penting untuk mendorong perilaku prososial. Dalam beberapa study yang telah dilakukan menunjukkan individu

yang memiliki ciri-ciri perasaan tidak aman, cemas atau tergantung cenderung memiliki perilaku antisocial.

C. Pemenuhan Kebutuhan Afeksi dan Perilaku Prosocial dalam Perspektif Islam

1. Pemenuhan Afeksi

Nasif dalam Najati (2008:97) menyatakan bahwa Islam adalah agama cinta yang mengajarkan cinta dan kebaikan kepada semua manusia dan seluruh makhluk Allah. Rasulullah SAW mengajari para sahabatnya agar mereka mencintai seluruh manusia, serta melakukan kebajikan bagi kemanusiaan dan bagi makhluk lain. Nasif dalam Najati (2008:99) juga menjelaskan Rasulullah SAW juga mengajak kaum muslim untuk mencintai anak-anak, mendidik dan memperhatikan mereka dengan baik. Rasa cinta dan sayang orang tua kepada anak-anaknya mewujudkan dalam bentuk pemeliharaan, pembimbingan, pengarahan, dan pendidikan yang baik terhadap anak-anaknya. Sehingga mereka tumbuh menjadi warga Negara yang baik. Rasulullah saw telah mewasiatkan dan mendorong kaum muslim agar mendidik anak-anak mereka dengan baik, dan memotivasi mereka dengan pahala yang besar. *Jabir bin Samurah meriwayatkan bahwa nabi saw bersabda, "Usaha seseorang mendidik anaknya pasti lebih baik dibandingkan dengan ia bersedekah satu sha'"* (HR. Tirmidzi).

Allah selalu berharap agar orang tua memperhatikan dan selalu berusaha (untuk mendidik mereka) demi kebaikan anak-anak dan membimbing mereka agar menjadi anak shalih. Karena hal itu lebih baik bagi dirinya di dunia dan akhirat, dalam kehidupan sekarang maupun setelah ajal menjemputnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat At-Tahrim : 6.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا يُخْرَجُونَ مِنْهَا هَارُونَ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى الْإِسْقَاتِ لَكُمْ فِيهَا آسَاءُ مَا كَرِهْتُمْ خَالِدِينَ فِيهَا لَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾

“Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” (DEPAG RI Al-Qur’an Terjemah : 560)

Dalam Al-Qur’an surat Asy-Syura ayat 23 Allah SWT berfirman:

﴿ إِنَّمَا نَحْنُ عِبَادٌ خَالِقُونَ وَإِنَّمَا نُحْيِي الْقَوْمَ وَنُمْسِكُهُمْ بِالْحَبْلِ وَإِنَّمَا لَنَا يَوْمَ الْقِيَامِ الْحُكْمُ إِنَّكَ عَلِيمٌ بِذُنُوبِكُمْ ﴾

“Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri” (DEPAG RI Al-Qur’an Terjemah : 368).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwasannya Allah akan menggembirakan hambanya yang saling menyayangi dalam keluarga,

dan saling menyayangi merupakan suatu kebaikan yang nantinya Allah akan menambahkan kebaikan kepada hamba yang bersyukur.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا بثلاث. صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدع له. (رواه متفق عليه)

“Artinya : *Ketika anak Adam meninggal, terputuslah amalannya kecuali dari tiga perkara : Shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat bagi orang sesudahnya dan anak shalih yang mendo'akannya*”. (Mutafaq'alah)

Jika orang tua sibuk mendidik anak-anaknya sesuai yang diperintahkan Allah dan RasulNya, maka ia berada di atas jalan kebaikan yang besar. Anak-anak mendo'akannya di masa ayahnya masih hidup dan setelah kematiannya. Jika terjadi sebaliknya, mengenyampingkan tanggung jawab pendidikan anak-anak, maka dia berdosa dan anak-anak akan menjadi malapetaka bagi dirinya.

Dalam hal ini di harapkan kepada seluruh orang tua dan para pengasuh bisa memperhatikan anak-anaknya seperti halnya perhatiannya kepada kekayaan. Bahkan harus lebih dari itu, karena harta materi akan lenyap, sementara anak merupakan bagian manusia yang tidak terpisahkan. Mereka adalah orang-orang yang akan memberi manfaat kepada orang tua ketika masih hidup dan setelah mati.

Dalam hadist lain disebutkan:

عن أبي هريرة - رضي الله عنه - قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم - لا تحاسدوا ، و لا تناجشوا ، و لا تباغضوا و لا تدابروا ، و لا يبيع بعضكم على بيع بعض ، و كونوا عباد الله إخوانا ، السلم أخو المسلم لا يظلمه و لا يخذله ، و لا يكذبه و لا يحقره ، التقوى ها هنا - و يشير

إلى صدره ثلاث مرات – بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم كل المسلم على المسلم حرام دمه و ماله و عرضه (رواه مسلم)

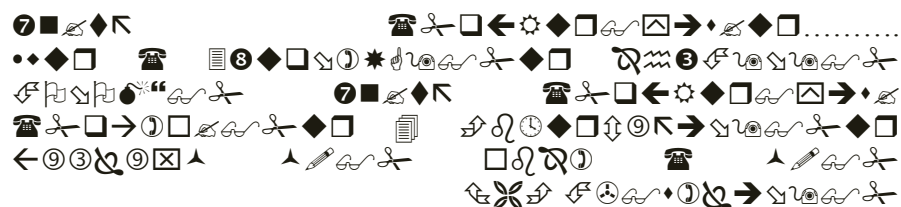
Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, ia berkata : “Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda : “Kamu sekalian, satu sama lain Janganlah saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling menjauhi dan janganlah membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain. Dan jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, mendustainya dan menghinakannya. Taqwa itu ada di sini (seraya menunjuk dada beliau tiga kali). Seseorang telah dikatakan berbuat jahat jika ia menghinakan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim haram darahnya bagi muslim yang lain, demikian juga harta dan kehormatannya”.

Maksud dari hadist ini adalah hendaklah sesama muslim saling bergaul dan memperlakukan orang lain sebagai saudara dalam kecintaan, kasih sayang, keramahan, kelembutan, dan tolong-menolong dalam kebaikan dengan hati ikhlas dan jujur dalam segala hal. Hadist ini juga berisikan peringatan keras Allah terhadap perbuatan menghinakan. Allah tidak menghinakan seorang mukmin karena telah menciptakannya dan memberinya rezeki, kemudian Allah ciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dan semua yang ada di langit dan bumi ditundukkan bagi kepentingannya. Apabila ada peluang bagi orang mukmin dan orang bukan mukmin, maka orang mukmin diprioritaskan. Kemudian Allah, menamakan seorang manusia dengan muslim, mukmin, dan hamba, kemudian mengirimkan Rasul Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam kepadanya. Maka siapa pun yang menghinakan seorang muslim, berarti dia telah menghinakan orang yang dimuliakan Allah.

Termasuk perbuatan menghina seorang muslim ialah tidak memberinya salam ketika bertemu, tidak menjawab salam bila diberi salam, menganggapnya sebagai orang yang tidak akan dimasukkan ke dalam surga oleh Allah atau tidak akan dijauhkan dari siksa neraka. Adapun kecaman seorang muslim yang berilmu terhadap orang muslim yang jahil, orang adil terhadap orang fasik tidaklah termasuk menghina seorang muslim, tetapi hanya menyatakan sifatnya saja. Jika orang itu meninggalkan kejahilan atau kefasikannya, maka ketinggian martabatnya kembali.

2. Perilaku Prososial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari interaksi dengan orang lain, meskipun manusia kadang mandiri namun pada saat tertentu manusia masih membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan atau bantuan orang lain, sehingga hal ini mengisyaratkan kepada manusia untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama antar sesama. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maa-idah ayat:2, yakni:



Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah,

Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya". (DEPAG RI Al-Qur'an Terjemah :106)

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa tolong menolong dalam hal kebajikan sangat dianjurkan oleh ajaran Islam. Dengan tolong menolong baik kepada sesama muslim ataupun dengan nonmuslim akan mempererat tali persaudaraan diantara mereka. Selain itu, kewajiban berbagi juga disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 33 yang berbunyi:

★ ﴿لِيُؤْتُوا مِنْ حَيْثُ رَزَقُوا مِنْهُ لِيُقَرَّبُوا إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾
 ﴿لِيُؤْتُوا مِنْ حَيْثُ رَزَقُوا مِنْهُ لِيُقَرَّبُوا إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

Artinya: "Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu" (DEPAG RI Al-Qur'an Terjemah :354)

Ayat di atas menjelaskan bahwa harta benda yang dimiliki oleh manusia merupakan milik Allah, dan kita diperintahkan untuk memberikan sebagian kepada orang yang membutuhkan. Hal ini dikarenakan keberhasilan seseorang bukan disebabkan oleh usahanya sendiri tetapi adanya partisipasi dari orang lain.

Dalam beberapa hadist juga menganjurkan kita saling tolong menolong sesama saudara, diantaranya hadist berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلُّ يَوْمٍ تَطَّلِعُ فِيهِ الشَّمْسُ تُعَدُّ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي ذَاتَيْهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَ تُمِيطُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ . [رواه البخاري ومسلم]

Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu dia berkata : Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda : Setiap anggota tubuh manusia wajib disedekahi, setiap hari dimana matahari terbit lalu engkau berlaku adil terhadap dua orang (yang bertikai) adalah sedekah, engkau menolong seseorang yang berkendaraan lalu engkau bantu dia untuk naik kendaraanya atau mengangkatkan barangnya adalah sedekah, ucapan yang

baik adalah sedekah, setiap langkah ketika engkau berjalan menuju shalat adalah sedekah dan menghilangkan gangguan dari jalan adalah sedekah” (HR. Bukhori dan Muslim)

Hadist diatas menjelaskan tentang Bersyukur kepada Allah ta'ala

setiap hari atas kesehatan anggota badan, dan sebagai rasa syukur terhadap ni'mat-Nya setiap anggota badan maka digunakakn untuk menolong hamba-hamba Allah ta'ala, bersedekah kepada sesama demi kemaslahatan saudara sesama muslim. Dan yang termasuk sedekah adalah menahan tangan dan lisan untuk tidak menyakiti orang lain, justru seharusnya digunakan untuk menunaikan hak-hak setiap muslim. Dalam hadist ini juga dijelaskan tentang jasad yang harus dikeluarkan zakatnya sebagaimana harta ada zakatnya. Zakat badan adalah melakukan perbuatan baik, bersedekah dan pintu-pintunya banyak. Anjuran untuk mendamaikan kedua belah pihak, tolong menolong, mengucapkan kalimat yang baik.

Dalam hadist yang lain juga disebutkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُوهُ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ : فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَةَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أضعافٍ كَثِيرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً " [رواه البخاري ومسلم]

Artinya:”Dari Ibnu Abbas radhiallahuanhuma, dari Rasulullah saw sebagaimana dia riwayatkan dari Rabbnya Yang Maha Suci dan Maha Tinggi : Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan dan keburukan, kemudian menjelaskan hal tersebut : Siapa yang ingin melaksanakan kebaikan kemudian dia tidak mengamalkannya, maka dicatat disisi-Nya sebagai satu kebaikan penuh. Dan jika dia berniat melakukannya dan kemudian melaksanakannya maka Allah akan mencatatnya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan hingga kelipatan

yang banyak. Dan jika dia berniat melaksanakan keburukan kemudian dia tidak melaksanakannya maka baginya satu kebaikan penuh, sedangkan jika dia berniat kemudian dia melaksanakannya Allah mencatatnya sebagai satu keburukan” (HR.Bukhori dan Muslim).

Hadist diatas menjelaskan tentang Kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya yang beriman sangat luas dan ampunannya menyeluruh sedang pemberian-Nya tidak terbatas. Sesungguhnya apa yang tidak bisa dilakukan oleh manusia, maka Allah tidak memaksa manusia untuk menunaikannya. Allah juga tidak menghitung keinginan hati dan kehendak perbuatan manusia kecuali jika kemudian dibuktikan dengan amal perbuatan dan praktek dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi seorang muslim hendaklah meniatkan perbuatan baik selalu dan membuktikannya, diharapkan dengan begitu akan ditulis pahalanya dan ganjarannya dan dirinya telah siap untuk melaksanakannya jika sebabnya telah tersedia. Semakin besar tingkat keikhlasan dalam melakukan kebaikan maka semakin berlipat-lipat pahala dan ganjaran yang didapat dari Allah SWT.

عن ابي هريرة - رضي الله عنه قال- عن النبي صلى الله عليه و سلم قال - من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة ، ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا و الآخرة ، ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا و الآخرة ، و الله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه . و من سلط طريقا يلتمس فيه علما سهل الله به طريقا الى الجنة ، وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله و يتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم السكينة و غشيتهم الرحمة و حفتهم الملائكة و ذكرهم الله في من عنده ، و من بطأ به عمله لم يسرع به نسبه (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, beliau bersabda : “Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. Barang siapa yang menutup aib seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya

selama hamba-Nya itu suka menolong saudaranya. Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, pasti Allah memudahkan baginya jalan ke surga. Apabila berkumpul suatu kaum di salah satu masjid untuk membaca Al Qur'an secara bergantian dan mempelajarinya, niscaya mereka akan diliputi sakinah (ketenangan), diliputi rahmat, dan dinaungi malaikat, dan Allah menyebut nama-nama mereka di hadapan makhluk-makhluk lain di sisi-Nya. Barangsiapa yang lambat amalannya, maka tidak akan dipercepat kenaikan derajatnya". (HR. Muslim)

Hadist diatas mencakup berbagai ilmu, prinsip-prinsip agama, dan

akhlaq. Hadits ini memuat keutamaan memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang mukmin, memberi manfaat kepada mereka dengan fasilitas ilmu, harta, bimbingan atau petunjuk yang baik, dan nasihat. Apabila seseorang punya keinginan kuat untuk menolong saudaranya, maka sepatutnya harus dikerjakan, baik dalam bentuk kata-kata ataupun pembelaan atas kebenaran, didasari rasa iman kepada Allah ketika melaksanakannya. Dalam hadist ini Allah menjanjikan barang siapa yang menolong saudaranya sesama mukmin, maka Allah akan memudahkan segala urusannya baik didunia maupun diakhirat.

D. Korelasi antara Pemenuhan Kebutuhan Afeksi dengan Perilaku Prososial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, tetapi membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat perilaku prososial sangat diperlukan, tetapi saat ini jarang sekali ditemui, terutama pada remaja. Usia remaja identik dengan usia pencarian identitas diri, dimana remaja lebih cenderung egois dan mementingkan dirinya sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak aspek, diantaranya faktor personal atau kepribadian,

serta faktor situasional, seperti norma sosial atau suasana hati. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Berkovitz dalam Dayakisni (2006:215), bahwa kondisi emosional yang baik akan meningkatkan peluang terjadinya perilaku menolong, sedang kondisi suasana hati yang tidak baik akan menghambat perilaku menolong. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh suasana hati/kondisi emosional remaja yang berhubungan dengan terpenuhi atau tidak kebutuhan afeksi pada remaja tersebut. Hal ini sesuai dengan yang di sebutkan oleh Maslow (Goble, 1987:81) bahwa apabila kebutuhan akan cinta serta kasih sayang telah dikecewakan maka bisa mengakibatkan hasrat untuk memberi maupun menerima cinta dan kasih sayang menjadi sirna.

Menurut Campbell dan Suggs (2006:21) seorang anak yang tidak menerima kasih sayang maka tidak akan bisa memberikan kasih sayang, karena anak merefleksikan atau mengembalikan cinta seperti yang telah diterima. Hal tersebut akan berdampak pada cara anak bersosialisasi atau berhubungan dengan orang lain. Seseorang yang berada dalam suasana hati yang buruk serta sedang memusatkan perhatian pada diri sendiri, lebih cenderung tidak prososial. Tetapi orang yang merasa sukses, berada dalam suasana hati yang gembira, akan lebih suka menolong dari pada orang yang dalam suasana sedih.

Menurut Chapman (2003:9) pemenuhan kebutuhan afeksi pada remaja sangat mempengaruhi perilaku remaja yang bersangkutan. Anak akan

tumbuh menjadi pribadi yang rapuh apabila orang tua kurang memperhatikan pertumbuhan baik mental maupun psikis anak anaknya, (Kartono, 2005:62). Bahkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa, para remaja yang kedapatan melakukan tindak kejahatan, tindak pidana atau perilaku patologis lainnya, disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan afeksi pada remaja sangat penting karena berhubungan dengan munculnya perilaku prososial remaja.

E. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah “Ada korelasi antara pemenuhan kebutuhan afeksi dengan perilaku prososial pada remaja di Panti Asuhan Sunan Ampel Malang”.